

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI KETERLIBATAN AYAH DENGAN
KECERDASAN EMOSI PADA REMAJA LAKI-LAKI**

***THE RELATIONSHIP BETWEEN PERCEPTIONS OF FATHER INVOLVEMENT
AND EMOTIONAL INTELLIGENCE IN TEENAGE BOYS***

Galuh Setya Winahyu⁽¹⁾, Nur Azisah Akram⁽²⁾ Harfi Muthia Rahmi⁽³⁾

Sekolah Tinggi Psikologi Yogyakarta⁽¹⁾, Sekolah Tinggi Psikologi Yogyakarta⁽²⁾, Sekolah
Tinggi Psikologi Yogyakarta⁽³⁾

galuhsetya@gmail.com⁽¹⁾, azisahakram@gmail.com⁽²⁾, muthiarahmi@gmail.com⁽³⁾

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi keterlibatan ayah dengan kecerdasan emosi pada remaja laki-laki. Penelitian ini dilakukan pada remaja laki-laki di SMK Piri Sleman, Yogyakarta dengan jumlah sampel 134 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan korelasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi keterlibatan ayah dengan kecerdasan emosi pada remaja laki-laki. Hasil analisis memperoleh nilai signifikansi $p=0,000$ ($p < 0,05$) dan nilai koefisien korelasi sebesar 0.379. Hal tersebut menyatakan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara persepsi keterlibatan ayah dengan kecerdasan emosi. Artinya, semakin positif persepsi keterlibatan ayah maka semakin tinggi pula kecerdasan emosi remaja dan sebaliknya. Sumbangan efektif persepsi keterlibatan ayah terhadap kecerdasan emosi remaja pada penelitian ini sebesar 14,3%.

Kata kunci : kecerdasan emosi, keterlibatan ayah, remaja laki-laki

ABSTRACT

This study aims to find out the relationship between perceptions of father involvement and emotional intelligence in adolescent boys. This study was conducted on teenage boys at SMK Piri Sleman, Yogyakarta with a sample of 134 students. Sampling is done using the purposive sampling technique. Data analysis techniques are used using correlational. The results showed that there was a significant association between perceptions of father involvement and emotional intelligence in adolescent boys. The analysis obtained a significance value of $p=0.000$ ($p < 0.05$) and a correlation coefficient value of 0.379. It states that there is a significant positive relationship between the perception of father involvement and emotional intelligence. That is, the more positive the perception of father involvement, the higher the emotional intelligence of adolescents and vice versa. The effective contribution of fathers' perception of adolescent emotional intelligence to emotional intelligence in this study was 14.3%.

Keywords: emotional intelligence, father involvement, a teenage boy

PENDAHULUAN

Remaja dalam proses perkembangannya akan belajar mengembangkan kecerdasan emosi dari berbagai tempat. Faktor- faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi secara umum ada 2, yaitu faktor yang ada dalam diri seseorang (*internal*) yaitu faktor otak, serta yang berasal dari lingkungan keluarga dan sekolah (*eksternal*). Kecerdasan emosi pada remaja tidak lepas dari pengaruh keluarga, baik lingkungan keluarga maupun pola asuh di dalamnya. Salah satunya adalah *father factor* atau faktor ayah. Ayah sebagai *partner parenting* ibu wajib untuk terlibat dalam pengasuhan anak. Craig (2012) menyatakan bahwa peran pengasuhan ayah sangat diperlukan dalam rentang perkembangan anak karena peran ayah berbeda dengan peran ibu dalam pengasuhan. Keterlibatan ayah mempengaruhi cara bergaul individu di lingkungan sosial akan nampak ketika individu memasuki masa remaja (McGill, 2014).

Father Involvement atau keterlibatan ayah dalam mengasuh anak sangat diperlukan bagi perkembangan anak, salah satunya bagi perkembangan emosi anak. Hal ini juga didukung dengan hasil penelitian dari McLanahan (2013) bahwa ketidakhadiran ayah dalam kehidupan anak berpengaruh pada perkembangan sosioemosional anak. Lamb (2010) menjelaskan bahwa keterlibatan ayah merupakan keikutsertaan positif ayah dalam kegiatan yang berupa interaksi langsung dengan anak-anaknya, memberikan kehangatan, melakukan pemantauan dan control terhadap aktivitas anak, serta bertanggung jawab terhadap keperluan dan kebutuhan anak. Perkembangan kognitif, emosional, sosial dan moral anak, gaya interaksi ayah dan juga kelekatan ayah pada anaknya adalah hal- hal yang harus diperhatikan sebagai peran ayah (Lamb, 2010). Senada dengan hal tersebut Bloir (2002) menyatakan bahwa keterlibatan ayah penting bagi perkembangan pribadi anak, baik sosial, emosi, maupun intelektualnya.

Pada kenyataannya tidak semua ayah dapat selalu ada pada tahap perkembangan anak. Sedangkan tidak adanya figur ayah secara emosional dimaksudkan bahwa beberapa ayah beberapa ayah bersikap dingin dan memberi jarak pada anaknya atau hanya memberikan perhatian pada anak tapi tidak berhubungan dengan anak pada tingkat yang lebih dalam. Beberapa anak laki-laki melakukan tindakan kekerasan di sekolah akibat ayah bertindak kasar dan sering tidak hadir dalam keluarga (Haque, 2013).

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan akan terasa pengaruhnya terutama pada anak laki-laki. Anak laki-laki menjadikan ayah sebagai contoh dalam bertindak dan berperilaku. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Flouri (2016) bahwa ayah cenderung lebih nyaman berinteraksi dengan anak laki-laki daripada anak perempuan. Hal ini disebabkan karena anak laki-laki mengidentifikasi diri pada ayahnya, dan komunikasi ayah-anak menjadi lebih mudah. Selanjutnya penelitian Gottman dan DeClaire (2008) menunjukkan bahwa keterlibatan ayah akan memberi manfaat yang positif bagi anak laki- laki dalam mengembangkan diri dan kemampuan menunda pemuasan keinginan serta pada penyesuaian sosial pada anak laki-laki.

Penelitian yang dilakukan oleh Plek & Hofferth, dkk (2008) menjelaskan bahwa keterlibatan ayah memiliki pengaruh pada remaja dalam memecahkan masalah, hal tersebut dipengaruhi oleh kemampuan *coping* atau kemampuan diri untuk mengatasi stress, emosi dan memiliki resiliensi. Senada dengan penelitian yang dipaparkan oleh Hidayati (2011) menyatakan keterlibatan ayah dalam pengasuhan mempengaruhi kesehatan dan keamanan anak, menyiapkan anak untuk hidup produktif saat dewasa kelak dan mampu mentransmisikan nilai- nilai budaya.

Astuti (2013) mengatakan bahwa dalam interaksi antara remaja dengan ayah cenderung menggunakan unsur subjektif. Menurut Syarifah (2012) unsur subjektif

merupakan keadaan nyata yang dipersepsi oleh remaja pada saat interaksi berlangsung. Ayah yang bertindak agak keras terhadap remaja justru dipersepsi oleh remaja sebagai memarahi, sehingga dalam menentukan terlaksananya peran ayah terhadap pengasuhan dan perkembangan remaja dengan baik perlu memperhatikan persepsi dari remaja terhadap ayah tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Kartika terhadap figur ayah di Indonesia (2018) menyatakan bahwa kebanyakan ayah cenderung mengambil jarak dengan anak-anaknya. Ayah lebih sibuk dengan dunia di luar rumah, termasuk dengan pekerjaannya, dan sedikit sekali bersinggungan dengan anak-anaknya. Dengan kata lain, ayah menjadi figur yang asing bagi anak-anaknya sehingga anak tidak berani atau enggan berurusan dengan ayah mereka dan hal ini terutama biasa ditemukan pada anak-anak bermasalah. Berdasarkan pemaparan diatas timbul suatu pertanyaan yang ingin diketahui oleh penulis “Apakah ada hubungan antara persepsi terhadap keterlibatan ayah dengan kecerdasan emosi pada remaja laki-laki?”.

TINJAUAN PUSTAKA

KECERDASAN EMOSI

1. Definisi Kecerdasan Emosi

Menurut Goleman (2002) kecerdasan emosi adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

2. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi

Goleman (2007) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi, yaitu :

a. Faktor otak

Amigdala berfungsi sebagai semacam gudang ingatan emosi dan demikian makna emosi itu sendiri hidup tanpa amigdala merupakan kehidupan tanpa makna pribadi sama sekali.

b. Faktor keluarga

Orang tua memegang peranan penting dalam mengembangkan perkembangan kecerdasan emosi anak. Goleman berpendapat bahwa lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama untuk mempelajari emosi.

c. Lingkungan sekolah

Setelah lingkungan keluarga, kemudian lingkungan sekolah mengajarkan kepada anak sebagai individu untuk mengembangkan keintelektualan dan bersosial dengan sebayanya, sehingga anak dapat berekspresi secara bebas tanpa banyak diatur dan diawasi secara ketat.

3. Aspek- aspek Kecerdasan emosi

Menurut Goleman (2007), aspek kecerdasan emosi terdiri dari lima, yaitu:

- a. Pengenalan diri
Yaitu mengenali perasaan sebagaimana yang terjadi, mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realitas atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.
- b. Mengelola emosi dan pengendalian diri
Yaitu mengelola perasaan secara tepat, mengenali emosi kita sedemikian sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan emosi.
- c. Memotivasi diri sendiri
Yaitu menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.
- d. Mengenali emosi orang lain dan empati
Yaitu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif remaja, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.
- e. Membina hubungan atau keterampilan sosial
Yaitu menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerjasama dan bekerja dalam tim.

PERSEPSI KETERLIBATAN AYAH

1. Pengertian Persepsi

Rahmad (2004) persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan- hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan tersebut.

2. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Wade dan Tavris (2008) bahwa ada 4 faktor yang mempengaruhi individu dalam mempersepsikan sesuatu adalah sebagai berikut:

- a. Kebutuhan
Ketika seseorang membutuhkan sesuatu, atau memiliki ketertarikan akan suatu hal, atau menginginkannya, maka orang tersebut akan dengan mudah mempersepsikan sesuatu berdasarkan kebutuhan yang diinginkan.
- b. Kepercayaan
Apa yang dianggap seseorang sebagai yang benar dapat mempengaruhi interpretasi orang tersebut terhadap sinyal sensorik.
- c. Emosi
Emosi dapat mempengaruhi interpretasi seseorang mengenai suatu informasi sensorik. Emosi yang negatif, seperti marah, takut, atau sedih dapat menghasilkan penilaian yang negatif terhadap suatu stimulus.

d. Ekspektasi

Pengalaman masa lalu sering mempengaruhi cara seseorang dalam mempersepsikan sesuatu. Seseorang akan lebih cenderung mempersepsikan suatu hal sesuai dengan harapan yang diinginkan.

3. Pengertian Keterlibatan Ayah

Lamb (2010) menjelaskan bahwa keterlibatan ayah merupakan keikutsertaan positif ayah dalam kegiatan pengasuhan yang berupa interaksi langsung dengan anak-anaknya, memberikan kehangatan, melakukan pemantauan dan kontrol terhadap aktivitas anak, serta bertanggung jawab terhadap keperluan dan kebutuhan anak.

4. Aspek- aspek Keterlibatan Ayah

Lamb (2010) mengemukakan dimensi- dimensi keterlibatan ayah dalam pengasuhan, diantaranya :

a. *Engagement*

Pengalaman ayah berinteraksi langsung dan melakukan aktivitas bersama misalnya bermain- main, meluangkan waktu bersama, dan seterusnya.

b. *Accessibility*

Kehadiran atau ketersediaan ayah untuk anak. Orang tua ada di dekat anak tetapi tidak berinteraksi secara langsung dengan anak.

c. *Responsibility*

Sejauh mana ayah memahami dan memenuhi kebutuhan anak, termasuk memberikan nafkah dan merencanakan masa depan anak.

5. Pengertian Persepsi Keterlibatan Ayah

Persepsi keterlibatan ayah adalah bagaimana seseorang memandang atau mengartikan baik secara positif atau negatif tentang peran dan interaksi yang dilakukan seorang ayah dalam pengasuhan berupa interaksi langsung dengan anak-anaknya, memberikan kehangatan, melakukan pemantauan dan kontrol terhadap aktivitas anak, serta bertanggung jawab terhadap keperluan dan kebutuhan anak untuk mengembangkan diri anak maupun remaja.

METODE PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa laki- laki yang sedang menempuh pendidikan di SMK PIRI Sleman. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling*. Ada 2 macam skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala kecerdasan emosi dan skala persepsi keterlibatan ayah. Teknik analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan teknik analisis regresi. Komponen dalam penelitian ini dianalisis menggunakan program *SPSS 26 for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan peneliti dengan menggunakan *Statistical Package for Social Science (SPSS) 26 for Windows*, maka diperoleh hasil uji hipotesis pada data penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1 Uji Hipotesis

KECERDASAN EMOSI	PE	RSEPSI KETERLIBATAN AYAH
KE	Pearson Correlation	.379**
Sig. (2-tailed)		.000
N		134
PKA	Pearson Correlation	.379**
Sig. (2-tailed)		.000
N		134

Dari tabel diatas dapat dilihat *output* uji hipotesis menunjukkan bahwa diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0.379 dan diperoleh nilai *Sig. (2- tailed)* sebesar 0.000 (lebih kecil dari 0.01). Koefisien korelasi dalam penelitian ini bernilai positif maka dapat dikatakan hubungan variabel persepsi keterlibatan ayah dan kecerdasan emosi searah. Dan diperoleh nilai *Sig. (2-tailed)* lebih kecil dari 0.01 ($p < 0.01$) maka dapat dikatakan adanya hubungan yang sangat signifikan antara kedua variabel tersebut.

Berdasarkan dari serangkaian terhadap analisis statistik di atas, maka diperoleh hasil yang menjawab hipotesis penelitian seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa **“Ada hubungan positif antara persepsi keterlibatan ayah dengan kecerdasan emosi pada remaja laki-laki”**. Sehingga hipotesis penelitian **diterima**. Hipotesis penelitian berdasarkan adanya hubungan yang positif antara variabel persepsi keterlibatan ayah dengan kecerdasan emosi menunjukkan hubungan yang signifikan.

Subjek penelitian ini memiliki kategori persepsi keterlibatan ayah yang **cukup positif**, dan kecerdasan emosi dengan kategori **sedang**. Dari 134 subjek kecerdasan emosi dengan kategori tinggi dimiliki 17 subjek (12,7%), kategori sedang sebanyak 96 subjek (71,6%), kategori rendah sebanyak 21 subjek (15,7%). Dan persepsi keterlibatan ayah dengan kategori cukup positif dimiliki 96 subjek 71,6%. Sisanya subjek berada pada kategori kurang positif sebanyak 23 subjek 11,2% dan kategori positif sebanyak 15 subjek 17,2% subjek. Hasil analisis data juga menunjukkan bahwa sumbangan efektif yang diberikan oleh persepsi keterlibatan ayah terhadap kecerdasan emosi rendah yaitu **14,3%** dan sisa sumbangan efektif sebesar **85,7%** ditentukan oleh faktor- faktor yang lain yang tidak diukur dalam penelitian ini.

Peneliti juga berhasil menemukan rata-rata subjek yang **“tinggal bersama ayah”** memiliki kecerdasan emosi dalam kategori sedang yaitu sebanyak 66 subjek (67%) dan memiliki persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam kategori cukup positif yaitu sebanyak

73 subjek (74,5%) dari total sampel siswa yang tinggal bersama ayah berjumlah 98 subjek. Sedangkan subjek yang “tidak tinggal bersama ayah” memiliki kecerdasan emosi juga dalam kategori sedang yaitu sebanyak 24 subjek (66,7%) dan memiliki persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam kategori cukup positif yaitu sebanyak 22 subjek (61,1%) dari total sampel subjek yang tinggal bersama ayah berjumlah 36 siswa.

Hal lain yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu bahwa sumbangan efektif yang diberikan atau kontribusi dari persepsi keterlibatan ayah terhadap kecerdasan emosi pada remaja laki-laki yang “tinggal bersama ayah” yaitu sebesar 16,3% lebih besar dari sumbangan efektif yang diberikan atau kontribusi dari persepsi keterlibatan ayah terhadap kecerdasan emosi pada remaja laki-laki yang “tidak tinggal bersama ayah” yaitu hanya 12,1%. Adanya pengaruh keterlibatan ayah terhadap kecerdasan emosi dapat terjadi karena remaja mempersepsikan keterlibatan ayahnya secara positif sehingga ayahnya sebagai teladan bagi perilaku dan tindakan remaja (Syarifah, dkk, 2012). Ayah juga dapat memahami bagaimana kondisi lingkungan dan individu remaja. Keterlibatan ayah digambarkan sebagai waktu yang dihabiskan dengan anak dan juga keterlibatan secara tidak langsung (Lamb, 2010).

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa remaja yang mempersepsikan keterlibatan ayahnya secara positif akan lebih terbuka dan asertif. Sesuai dengan pendapat Lestari (2012) bahwa kedekatan antara ayah dan remaja dalam melakukan komunikasi yang baik, dapat menciptakan suasana yang nyaman bagi remaja sehingga berani mengungkapkan perasaan dan permasalahan yang sedang dihadapinya. Penelitian lain menyebutkan bahwa manfaat keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat membentuk remaja memiliki kecerdasan emosi yang baik misalnya remaja memiliki sifat yang baik, bisa mengontrol diri dapat menyelesaikan masalah dan lain sebagainya (Dewi dan Kristiana, 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai hubungan antara persepsi keterlibatan ayah dengan kecerdasan emosi pada remaja laki-laki dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif antara persepsi keterlibatan ayah dengan kecerdasan emosi. Semakin positif persepsi terhadap keterlibatan ayah maka akan semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki remaja. Sebaliknya, kurang positifnya persepsi terhadap keterlibatan ayah yang dimiliki remaja maka akan semakin rendah pula kecerdasan emosi yang dimiliki remaja tersebut.

SARAN

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengumpulkan data sekunder yang memadai tentang deskripsi kecerdasan emosi. Guru sebaiknya menjalin komunikasi dengan orang tua, sehingga orang tua mengetahui perkembangan anak ketika di sekolah dan guru dapat mengetahui perkembangan anak di rumah. Bagi ayah, hendaknya lebih proaktif menjalankan peranan seoptimal mungkin sebagai ayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, V., & Puspitarani, P. (2013). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan jarak jauh remaja. *Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013*. 121-131.
- Bloir, K. (2002). *What about Dad?*. Ohio: Ohio State University.
- Craig, H. H., Cortney, A. E., Larry, J. N., Christin, L. P., & David, A. N. (2012). Understanding relations among children's shy and antisocial/aggressive behaviors

- and mothers' parenting: The role of maternal beliefs. *Merrill-Palmer Quarterly*, 58 (3), 341-374. Wayne State University Press.
- Flouri, E., & Buchanan, A. (2016). Early father's and mother's involvement and child's later educational outcomes. *Br J Educ Psychol*. 74:141-53.
- Fox, G.L., & Bruce, C. (2001). Conditional Fatherhood: Identity Theory and Parental Investment Theory as Alternative Sources of Explanation of Fathering. *Journal Marriage and Family*, 63, 394-403.
- Goleman, Daniel. (2000). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. (2002). *Working With Emotional Intelligence*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. (2007). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel (2015). *Emotional Intelligence : Kecerdasan emosional mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gottman, J., & DeClaire, J. (2008). *Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Hapsariyanti, D. (2006). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Diri dalam Perkawinan pada Pasangan yang Baru Menikah Selama Tiga Tahun. *Jurnal Psikologi*, 2, 47-55. Kumpulan Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Haque, E. A., & Rahmasari, D. (2013). Hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kecerdasan emosional dengan perilaku prososial pada remaja. *E-journal UNESA* 2, 33-46.
- Hidayati, F., Kaloeti, D. V. S., & Karyono. (2011). Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Psikologi Undip*, 9, 1.
- Hidayati, F., Kaloeti, D., & Karyono. (2011). Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Psikologi UNDIP*. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Semarang, 9 (1), 1-10.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Diterjemahan: Instiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kartika. (2018). Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Siswa SMP X Ditinjau dari Big Five Personality. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Nergri Sunan Kalijaga.
- Kartono, Kartini. (2006). *Peran Keluarga Memandu Anak*. Jakarta: CV. Rajawali. *The Role Of The Father In Child Development*. New Jersey : John Wiley & Sons, Inc.
- McGill, B. S. (2014). Navigating New Norms of Involved Fatherhood: Employment, Fathering Attitudes, and Father Involvement. *Journal of Family Issues*, 35(8), 1089- 1106. Pennsylvania State Univ.
- Palkovitz, R. (2002). Involved fathering and child development: Advancing our understanding of good fathering. In C. S. Tamis-LeMonda & N. Cabrera (Eds.), *Handbook of father involvement: Multidisciplinary perspectives*, 119 - 140. Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Ratu, C. N. (2015). Hubungan Keterlibatan Ayah (Father Involvement) Dalam Pengasuhan Dengan Perilaku Agresif Pada Siswa Smkn 2 Di Kupang. *Skripsi*. Salatiga : Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Robbins, P. Stephen. (2002). *Prinsip-Prinsip Perilaku Organisasi*. Edisi Kelima. Diterjemahkan oleh: Halida, S.E dan Dewi Sartika, S.S. Jakarta : Erlangga,

- Sari, I. P. (2011). Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga dengan Kematangan Emosi Remaja Laki-laki. *Skripsi*.
- Sobur, A. (2013). *Psikologi Umum. Cetakan kelima*. Jakarta : Pustaka Setia. Syarifah, H., Widodo, P. B., & Kristiana, I. F. (2012). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Kematangan Emosi Pada Remaja di SMA Negeri "X". *Preceeding Temu Ilmiah Nasional VII IPPI, . Preceeding Temu Ilmiah Nasional VII IPPI*, Yogyakarta, 203- 238.